

PROTOTYPE MODEL PENGEMBANGAN DIRI BERBASIS *PARTICIPATORY MULTIPLE INTELLIGENCES* SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER DAN LITERASI SISWA

Khabib Sholeh^{1*}, Sukirno², Mohammad Fakhrudin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

*Email: khabibsholeh@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi kebutuhan dan prototipe model pendidikan pengembangan diri berbasis *participatory multiple intelligences* (parmi) untuk penguatan nilai karakter dan literasi siswa. Desain penelitian dirancang melalui pendekatan *research and development* (The R, & D model dari Plomp, 1997) dengan subjek siswa dan guru di SMA 5, SMA 7, dan SMA 1 Purworejo. Pengembangan model dilakukan melalui tahap deskriptif dan evaluatif. Penelitian diawali dengan tahap *preliminary investigation research and design*, yaitu penelitian pendahuluan untuk mengetahui masalah yang muncul di lapangan berkaitan dengan pendidikan pengembangan diri yang telah dilakukan di sekolah. Penelitian tahun pertama dari waktu dua tahun yang direncanakan menghasilkan prototipe model pengembangan diri di SMA dan pengaruhnya terhadap penguatan nilai-nilai karakter dan literasi siswa. Hasil penelitian ini adalah pendidikan pengembangan diri memerlukan model dan materi ajar yang banyak melibatkan aktivitas dan mengkonstruksi pengalaman. Berpedoman pada teori model pembelajaran, ditetapkan prototipe model *parmi* dalam pendidikan pengembangan diri yang khas yaitu memadukan model pendidikan dalam tim dan individu, menyampaikan masalah melalui pengalaman, dan belajar terbuka.

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Penguatan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode layanan yang efektif. Sesuai dengan sifatnya penguatan nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama. Oleh karena itu, pengembangannya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, antarmata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Sementara itu, keberagaman kemampuan dan kecerdasan siswa akan selalu hadir di sekolah.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, perlu dipikirkan model layanan yang dapat mengakomodasikan kebutuhan peserta didik dan sanggup meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, bukan saja yang berkaitan dengan disiplin ilmunya, melainkan juga persoalan yang lebih riil dan praktis yang terjadi dalam kehidupan dan peneguhan identitas, pencapaian kemajuan dan penguatan moral bangsa. Budaya literasi harus dibangun dan dikembangkan dalam setiap kegiatan, terutama kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengatasi masalah kehidupan melalui pendidikan pengembangan diri. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh guru di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua siswa.

Berdasarkan hasil observasi, masalah utama sebagai penyebab kegagalan dalam layanan pendidikan pengembangan diri adalah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, tidak punya inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari guru, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Dalam konteks ini fungsi guru adalah mempermudah siswa untuk

belajar, memberikan suasana yang kondusif yang mampu menciptakan pendidikan bermakna secara signifikan bagi pribadi secara holistik. Keingintahuan siswa secara bebas, terbuka, dan segala sesuatunya bisa digali dan dipertanyakan. Pada akhirnya tuntutan mutu pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Dengan cara seperti itu berarti tidak ada siswa yang tidak berbakat, semua pasti mempunyai bakat, meskipun bakat setiap siswa berbeda-beda. Gardner (2003:57) menyatakan bahwa siswa ternyata lebih mudah belajar atau menangkap bahan yang disajikan sesuai dengan aspek kecerdasan peserta didik yang dominan itu. Misalnya, bila pada diri siswa didominasi dengan kecerdasan musik, bahan kajian dijelaskan dengan bentuk musik, ritme, atau nyanyian. Sementara itu, apabila siswa didominasi dengan kecerdasan kinestetik bahan kajian disajikan lebih banyak menggunakan gerakan, dramatisasi, *role playing*. Sangat jelas bahwa dalam pendekatan ini, keadaan siswa lebih diperhatikan daripada keadaan pendidik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa sebagai subjek belajar.

Berbagai analisis kasus tersebut, mungkin masih bersifat dugaan tentatif dan memerlukan kajian mendalam dan penelitian replikatif. Akan tetapi, secara reflektif, hal ini merupakan titik tolak untuk menganalisis berbagai alternatif solusi bagaimana model pendidikan pengembangan diri sesuai dengan perkembangan dan karakteristik tiap-tiap individu. Goleman (1988) menyatakan bahwa manusia memiliki dua segi mental, yaitu berasal dari kepala (*head*) yang cirinya kognitif dan yang berasal dari hati sanubari (*heart*), yaitu afektifnya. Ini menunjukkan penekanan pembelajaran bukan lagi pada materi, melainkan pada upaya agar peserta didik menggunakan peralatan mentalnya secara efektif sehingga tidak hanya memperhatikan aspek kognitifnya, tetapi juga unsur emosi dan kreativitas.

Dalam Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan pada masa yang akan datang harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung sekarang ini. Untuk itu, telah ditegaskan dalam Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 bahwa setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan dan penegasan melalui Kepres itu, sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, K.H.A. Dahlan, dan K.H. Hasyim As'ary. Hasil penelitian Nurhadi (2014) menyebutkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan berbasis budaya bangsa sendiri untuk membangkitkan semangat nasionalisme, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sementara itu, pemikiran K.H.A. Dahlan berorientasi pada upaya kebangkitan Islam dari keterpurukan dan kemunduran umat. Pemikiran K.H. Hasyim As'ary sangat apresiatif terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang sangat menjunjung tinggi moralitas atau karakter. Apabila tiga gagasan dari tokoh-tokoh pendidikan nasional ini dipadukan maka arah pendidikan nasional yang mengakar adalah peneguhan identitas, pencapaian kemajuan dan penguatan moral bangsa.

Selanjutnya, hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Sholeh (2016) menyebutkan bahwa tindak tutur dalam cerpen *Burung Luri* dapat dijadikan sarana untuk pembentukan karakter bangsa tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerpen *Burung Luri* yang tercermin dalam tindak tutur para tokoh adalah tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, hormat dan sopan santun, kasih sayang, kepedulian, kerja sama, percaya diri, kreatif, dan sifat baik dan rendah hati.

Konsep literasi yang dikembangkan pada model ini mengacu pada konsep literasi secara makro. Hal ini sejalan dengan literasi dari Kirsch dan Jungeblut yang disebutnya sebagai "literasi kontemporer". Literasi kontemporer dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau tercetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Gerakan literasi sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; melakukan

revolusi karakter bangsa; memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Sutrianto *et al*, 2016:22).

Sholeh (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa latihan praktis merupakan evaluasi yang dianggap ideal oleh mahasiswa dalam mengukur kemampuan berbahasa dan penalaran kemampuan intelektual. Sikap dan keterampilan kritis-analitis dalam menginterpretasikan teks hendaknya menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa khususnya dalam pengembangan literasi. Untuk itu, pembelajaran menulis semestinya banyak dilakukan dengan latihan praktis yang diajarkan sebagai proses bukan sebagai konten.

Berkenaan dengan ilustrasi di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi alternatif strategi atau model penguatan nilai-nilai karakter dan gerakan literasi melalui model pendidikan berbasis berbasis *multiple intelligences* berdasarkan realitas pendidikan pengembangan diri. Tujuan secara khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi: (1) kebutuhan model pendidikan pengembangan diri pada pendidikan menengah; dan (2) prototipe model pendidikan pengembangan diri berbasis participatory multiple intelligences untuk penguatan karakter dan literasi siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan "penelitian pengembangan" (*research & development*) yang bertujuan menghasilkan produk berupa model pendidikan. Dengan tidak mengurangi validitas proses dan temuan dalam penelitian ini, *Research and Development* yang dikembangkan Borg dan Gall (1989), diadaptasi dan diadakan sedikit modifikasi dalam tahapannya menjadi seperti berikut: (1) meneliti dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pengembangan, (2) merencanakan prototipe komponen, dan (3) mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan model. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengamatan partisipasi/ observasi; (2) studi dokumentasi; dan (3) wawancara. Observasi partisipatif, dilakukan peneliti sebagai pengamat dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang sedang dilakukan atau sedang dialami peserta didik di sekolah. Observasi, digunakan selama penelitian berlangsung untuk mencermati beragam fenomena sejak tahap studi orientasi sampai evaluasi hasil. Studi dokumentasi, digunakan untuk menjangkau data di dalam dokumen tertulis yang menunjukkan adanya keterkaitan topik penelitian. Wawancara, digunakan untuk mewawancarai sejumlah *key informant* yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam penelitian ini dan subjek penelitian utama yaitu siswa dan guru pada pendidikan menengah (SMA Negeri 5, SMA 7, dan SMA 1 Purworejo) di Kabupaten Purworejo. Analisis ini memberikan deskripsi terhadap suatu kondisi yang bertujuan untuk memberikan data dan informasi yang lebih informatif sehingga dapat dikomunikasikan dan dipahami dengan baik. Analisa deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara menyeluruh (*comprehensive*) data yang diperoleh. Dalam analisis deskriptif ini, sebaran data yang diperoleh disajikan dalam tabel frekuensi antarkategori (*univariate frequency distribution*). Dari tabel dan analisa deskripsi ini diperoleh gambaran tentang sesuatu yang lazim atau unik dalam suatu masyarakat serta gambaran tentang variasi-variasi yang ada dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan objek dan subjek dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dikelompokkan dalam dua hal yaitu kebutuhan model dan prototipe layanan pendidikan pengembangan diri.

Kebutuhan Model Pengembangan Diri Layanan

Berdasarkan batasan model pembelajaran menurut Joyce (2009:30), ditetapkan tiga instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi kebutuhan model pendidikan pengembangan diri. Ketiga instrumen tersebut adalah instrumen kebutuhan model interaksi layanan, kebutuhan materi layanan, dan kebutuhan panduan model dalam pendidikan pengembangan diri. Peserta didik berada

pada tahap perkembangan usia dewasa dan cenderung mandiri. Pendidik dalam memfasilitasi pendidikan pengembangan diri memerlukan model interaksi yang banyak menuntut aktivitas dalam mengembangkan bahan layanan. Oleh karena itu, guru seharusnya banyak membatasi diri untuk tidak mendominasi proses layanan dan memberikan waktu yang cukup untuk siswa melakukan presentasi/ekspresi. Dari aspek waktu siswa *perlu* (4,02) diberi kesempatan beraktivitas secara optimal.

Kegiatan layanan *perlu* (4,07) dilakukan dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik juga banyak diminati siswa. Mereka berpendapat bahwa layanan dengan memperhatikan modalitas belajar (audio visual, kinestetik, perabaan, penciuman, dan pengecap) dapat dijadikan cara guru untuk menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa. Materi layanan harus bermakna juga diinginkan oleh sebagian besar siswa. Mereka berpendapat bahwa layanan *perlu* (4,10) dimulai dari pengalaman, lingkungan alamiah, dan dimulai dengan menyajikan masalah. Sementara itu, agar layanan dapat mengesankan dan berhikmah, aspek emosi siswa *perlu* (4,10) diperhatikan. Siswa berharap ada kegiatan layanan yang dilakukan dengan menyajikan materi yang sulit menjadi mudah, berorientasi pada proses dan hasil yang mengesankan. Siswa hendaknya juga ditempatkan sebagai sumber belajar yang bernilai dengan melibatkannya dalam mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, langkah-langkah, dan menilai kegiatan layanan. Dengan demikian, kegiatan layanan *perlu* (4,01) berorientasi pada kebutuhan, mendorong siswa memikirkan, mempelajari, dan melakukan.

Di samping itu, berdasarkan hasil riset juga ditemukan kecenderungan model kegiatan layanan yang diinginkan siswa dalam pendidikan pengembangan diri. Mereka lebih memilih layanan pada latihan praktis (49%), penjelasan teoretis (7%), dan sisanya (43%) menginginkan penjelasan teoretis yang diikuti latihan praktis. Hal tersebut sesuai dengan bentuk evaluasi yang dianggap ideal oleh siswa dalam mengukur kemampuan berbahasa dan kemampuan nalar-intelektual. Mereka menganggap tes praktis berbahasa, berekspresi fisik khususnya membuat produk tulisan, berprestasi dalam olahraga dan seni, dan melalui pembiasaan atau bentuk tulisan akademik lainnya lebih ideal (70%), sementara sisanya (30%) memilih bentuk tertulis, baik uraian maupun pilihan ganda. Berdasarkan data tersebut dapat dirangkum deskripsi kebutuhan model interaksi sebagai berikut

Tabel 1 Kebutuhan Model Interaksi Layanan

No.	Aspek	Uraian Kebutuhan Model Interaksi
1.	Layanan berpusat pada siswa	Waktu minimal untuk guru dalam melakukan presentasi dan waktu maksimal untuk siswa dalam melakukan aktivitas serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan
2.	Penggunaan modalitas dalam belajar	Layanan pendidikan dengan memperhatikan modalitas belajar visual (gambar dan tabel), audiovisual (bunyi suara) dan kinestetik (gerakan)
3.	Pengaitan materi dengan aplikasi kehidupan	Layanan dengan mewajibkan siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri dan bermanfaat untuk dirinya
4.	Pelibatan emosi siswa	Layanan dengan menarik, dengan berbagai metode sehingga materi yang dirasa sulit menjadi mudah
5.	Pelibatan partisipasi siswa	Layanan dengan memperhatikan siswa sebagai sumber belajar, berpartisipasi, dan saling tukar pikiran dan pengalaman secara terbuka

Pendidikan pengembangan diri merupakan pendidikan yang paling diperlukan siswa. Namun, selama ini pendidikan pengembangan diri belum berperan secara maksimal dalam meningkatkan dan penguatan karakter di literasi siswa. Kegagalan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (a) lemahnya motivasi siswa, (b) kurangnya koordinasi antarguru, khususnya guru BP/BK dan

pengampu ekstrakurikuler, dan (c) belum adanya analisis kebutuhan siswa dalam pelaksanaan program ini.

Kebutuhan bahan layanan pengembangan diri secara terprogram yang diminati siswa dengan penilaian *layanan dan kegiatan pendukung konseling* (3,30) dengan memanfaatkan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan wawasan dan perencanaan karir. Kegiatan *ekstrakurikuler* (3,20) dengan latihan kepemimpinan, KIR, PMR, kepramukaan, seni, olahraga, cinta alam, jurnalistik, teater, dan keagamaan. Pengembangan diri dilakukan secara *tidak terprogram* (3,30) dengan kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Berdasarkan temuan tersebut, hierarki kebutuhan siswa dalam pendidikan pengembangan diri lebih bertumpu pada aspek .layanan dan kegiatan pendukung konseling.

Kemampuan berpikir kritis-kreatif siswa yang tercermin dalam penguatan karakter dan gerakan literasi sebelum diberi perlakuan model parmi menggunakan pembelajaran berbasis masalah tergolong *cukup* dengan rata-rata sebesar 3,4. Gambaran kemampuan berpikir kritis-kreatif dalam penguatan karakter setiap aspek penilaian menghasilkan data (1) aspek religius tergolong *baik* (4); (2) aspek perilaku etis tergolong *cukup* (3); (3) aspek kesadaran tanggung jawab sosial tergolong *cukup* (3); dan (4) aspek kemandirian ekonomi tergolong *cukup* (3). Berdasarkan isian kuesioner kebutuhan materi layanan pengembangan diri sebagai berikut

Tabel 2 Kebutuhan Model Materi Layanan Aspek Religius dan Perilaku Etis

Aspek perkembangan	Kompetensi	Nilai Utama Karakter
Landasan hidup religius	Mengenal arti dan tujuan ibadah	Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi, hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilai religious antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
	Berminat mempelajari arti dan tujuan setiap bentuk ibadah	
	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri	
Landasan perilaku etis	Mengenal alasan perlunya menaatiaturan/norma berperilaku	Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, meliputi konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).
	Memahami keragaman aturan/patokan dalam berperilaku dalam konteks budaya	
	Bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma yang berlaku	

Kebutuhan materi layanan aspek kesadaran tanggung jawab sosial dan kemandirian perilaku ekonomi secara rinci adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Kebutuhan Materi Layanan Aspek Kesadaran Tanggung Jawab Sosial dan Kemandirian Ekonomi

Aspek perkembangan	Kompetensi	Nilai Utama Karakter
Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari cara-cara memperoleh dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.	Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, member bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong-royong antara lain: mengargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan
Kemandirian perilaku ekonomis	Mengenal nilai-nilai perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari manfaat hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain: etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang ayat

Kebutuhan model layanan dalam penelitian ini adalah buku panduan layanan model pengembangan diri untuk pendidik. Kebutuhan panduan model layanan tersebut dikembangkan berdasarkan kebutuhan komponen model, kesesuaian konsep penguatan karakter dan literasi dan layanan berbasis masalah model parmi, kepraktisan model untuk diimplementasikan dalam layanan, keterpahaman sajian model, ketepatan model yang difokuskan pada kemampuan berpikir kritis-kreatif.

Panduan model layanan yang *perlu* dikembangkan (3,31) harus memiliki komponen model yang memadai. Guru membutuhkan komponen model yang meliputi naskah akademik, adanya model hipotetik, evaluasi model, dan instrumen pendukung model dapat dijadikan sebagai salah satu kebutuhan penyusunan buku model pembelajaran. Kesesuaian konsep seperti nilai karakter, literasi, dan pembelajaran berbasis masalah dengan model pendidikan pengembangan diri yang *perlu* dikembangkan (3,50) harus disajikan dalam buku panduan pembelajaran. Buku sebagai panduan model pembelajaran yang *perlu* dikembangkan (3,48) harus memiliki kepraktisan untuk diimplementasikan dalam layanan. Hal itu ditandai dengan kejelasan tujuan, skenario, kemudahan dalam pelaksanaan, dan kemungkinan buku model itu dapat digunakan untuk jenis layanan yang berbeda.

Aspek kejelasan sajian model juga diperlukan (3,39) oleh guru dalam buku model layanan. Kejelasan model meliputi aspek komponen model yang memadai, dan format sajian. Buku model

yang disusun hendaknya sesuai dengan karakteristik materi layanan. Untuk pendidikan pengembangan diri, buku model layanan harus mendukung untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis-kreatif peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam proses maupun produk layanan.

Prototipe Model *Participatory Multiple Intelligences* (parmi) untuk Pendidikan Pengembangan Diri

Prototipe model parmi untuk pembelajaran menulis karya ilmiah berdasarkan enam unsur model. Keenam unsur model pembelajaran tersebut adalah (1) orientasi model, (2) urutan kegiatan, (3) sistem sosial, (4) prinsip reaksi, (5) sistem penunjang, dan (6) dampak instruksional dan penyerta. Berdasarkan keenam unsur tersebut model parmi untuk pendidikan pengembangan diri ditetapkan prosedur pembelajaran. Karakteristik model ini adalah sebagai berikut.

Model parmi memadukan model layanan dalam tim dan mandiri, serta menetapkan teks artikel atau gambar sebagai sarana dasar layanan. Teks artikel/gambar digunakan sebagai dasar/landasan dalam proses layanan. Pada awal layanan teks artikel atau gambar digunakan sebagai apersepsi, pada tahap penyajian materi ajar artikel dan gambar menjadi pemodelan, pada kegiatan bersama dalam tim dan individual produk pembiasaan adalah tujuan layanan. Bahkan, pada tahap tindak lanjut pembiasaan adalah mengembangkan dan mengekspresikan diri siswa. Model tersebut digunakan dalam pendidikan pengembangan diri dengan melibatkan kemampuan intelektual, emosional, dan kreativitas. Aktivitas layanan dimulai dalam tim, dilanjutkan dengan belajar secara mandiri. Kompetensi akademik meliputi aspek religius, aspek perilaku etis, kesadaran tanggung jawab sosial, dan kemandirian ekonomi. serta kompetensi sosial dan personal dibangun secara bersama-sama dalam diri dengan tujuan agar penguatan karakter dan literasi siswa lebih komprehensif.

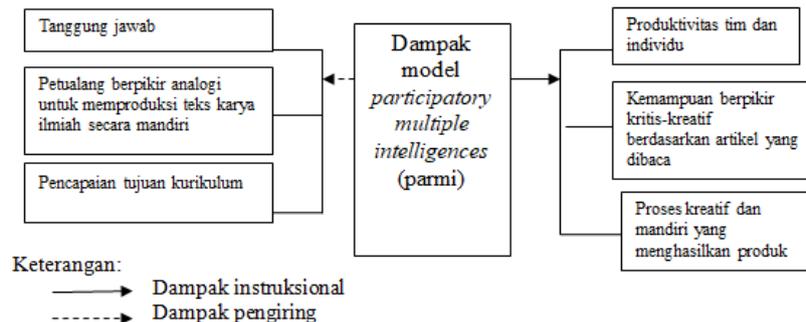
Sintagmatik model parmi memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru dan siswa yang tertuang dalam enam fase kegiatan layanan. Keenam Fase layanan model ini adalah menyampaikan masalah melalui stimulus artikel atau gambar; menyampaikan informasi; mengorganisasikan siswa dalam tim; membimbing tim dan memfasilitasi bahan referensi; memberi kesempatan siswa untuk mendemonstrasikan hasil pembiasaan; dan penilaian. Untuk mengidentifikasi masalah, digunakan teks dan gambar sebagai stimulus.

- (1) Teks atau gambar dibagikan kepada siswa untuk dibaca dan didiskusikan dalam kelompok kecil sehingga dihasilkan temuan hasil membaca berupa permasalahan.
- (2) Hasil diskusi kelompok itu kemudian dipresentasikan dalam kelompok besar atau diskusi kelas. Dari diskusi kelompok besar ini diharapkan siswa dapat lebih leluasa mengekspresikan pandangannya melalui komunikasi verbal maupun nonverbal tentang permasalahan yang disajikan.
- (3) Setelah pokok permasalahan ditentukan, siswa berburu sumber referensi untuk memperkaya wawasan yang mendukung alternatif pemecahan masalah secara individual di luar kelas. Dalam berburu referensi ini siswa menganalisis bahan informasi, menginternalisasi dan menggunakan informasi yang relevan untuk menawarkan pemecahan masalah.
- (4) Berdasarkan ide pemecahan masalah yang ditemukan, siswa menuangkannya dalam bentuk ekspresi (lisan maupun tertulis) dengan mengambil pendapat terkini, mengikuti tata cara dan konvensi yang berlaku.

Sistem sosial model parmi meliputi beberapa tahap yang bersifat luwes, fleksibel, dan tuntas. Model tersebut membantu siswa mendapat teman berdiskusi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang disajikan pada awal layanan. Misalnya, dalam kelompok ilmiah remaja (KIR), aktivitas siswa dalam menulis itu dinilai oleh temannya sehingga memudahkan untuk mengetahui pembaharuan yang telah dilakukan oleh tim/individu sebagai wujud kemampuan berpikir kritis-kreatif. Meskipun teks artikel yang berisi rangsangan masalah adalah karya orang lain dan siswa mengambil beberapa pendapat dari beberapa referensi, tetapi layanan pengembangan diri melalui

kegiatan KIR tersebut perlu mendapat penghargaan. Cara merealisasikan penghargaan tersebut adalah dengan mencantumkan nama siswa sebagai tanda pemilik/ penulis karya tersebut.

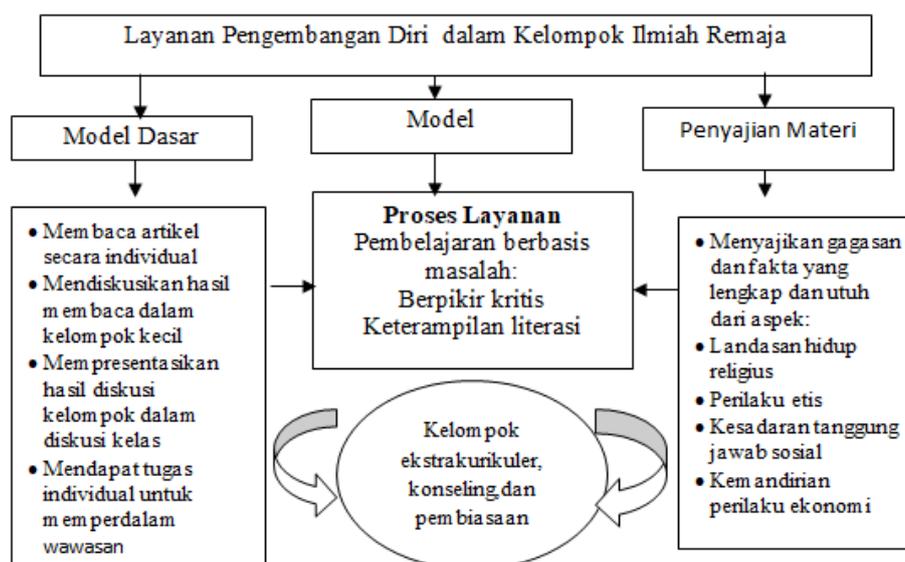
Dampak pengiring meliputi tiga macam, yaitu tanggung jawab, petualang berpikir analogi untuk memproduksi teks karya ilmiah secara mandiri, dan pencapaian tujuan kurikulum. Pengembangan diri melalui layanan KIR diprogram dalam satu jalinan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan nilai positif dalam kerja tim (kelompok kecil dan kelompok besar), tetapi juga mempersiapkan kemampuan personal. Dalam menulis karya ilmiah, misalnya model ini tidak hanya berdampak pada menulis karya ilmiah, tetapi juga belajar menyimak, membaca, berbicara, dan penguatan karakter dan gerakan literasi.



Gambar 1 Dampak Instruksional dan Pengiring Model

Model parmi layanan tidak hanya mengembangkan kekuatan kritis-kreatif saja, tetapi juga kekuatan mandiri dalam menanggapi keberagam masalah untuk meningkatkan memotivasi sosial dan personal. Siswa belajar dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan bergerak, menyentuh dan bersikap mempertanyakan segala sesuatu, selanjutnya menguasai kemampuan menulis karya ilmiah melalui KIR. Antara siswa yang satu dengan lainnya dan siswa dengan guru dapat menjalin hubungan sinergis. Semua siswa terlayani untuk mengembangkan kinerja tim dan personal, baik secara interpersonal maupun intrapersonal. Model layanan memanfaatkan teks artikel sebagai dasar materi dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis karya ilmiah secara kreatif berdasarkan aspek religius, perilaku etis, tanggung jawab sosial, dan kemandirian. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sikap kritis-kreatif, dan sikap mandiri.

Beberapa unsur pembangun model parmi setelah diimplementasikan dalam pembelajaran terealisasi suatu bentuk prosedur menulis karya ilmiah yang khas. Prototipe model parmi dapat dideskripsi sebagai berikut.



Gambar 2 Prototipe Model parmi dalam layanan Pengembangan Diri

Pembahasan

Model layanan digunakan dalam merencanakan layanan di kelas atau dalam tutorial untuk menentukan perangkat pembelajaran. Berdasarkan kerangka teoretis pada tahap deskriptif penelitian ini diperoleh temuan berupa kebutuhan dan prototipe model pembelajaran parmi sebagai berikut.

Dasar pengembangan kebutuhan interaksi layanan pengembangan diri dalam kegiatan pengembangan diri dalam penelitian ini adalah kecerdasan majemuk yang diaplikasikan dalam aspek penggunaan waktu, modalitas belajar, materi pembelajaran, emosi, dan partisipasi peserta didik. Sesuai dengan kecerdasan interpersonal, siswa perlu diberi kesempatan beraktivitas seoptimal mungkin dan juga berpartisipasi dalam merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan belajar-mengajar. Untuk memenuhi kebutuhan kecerdasan linguistik, matematis, dan ruang-visual, layanan pengembangan diri hendaknya perlu memperhatikan gaya belajar yang diminati siswa. Siswa berpendapat bahwa layanan dengan memperhatikan modalitas belajar dapat dijadikan cara guru untuk menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa.

Sementara itu, pembelajaran dengan kecerdasan naturalis dan eksisistensial perlu dikembangkan agar kebermaknaan materi pembelajaran dapat digali. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa layanan pengembangan diri dimulai dari masalah dan pengalaman di lingkungannya. Untuk mengembangkan emosi siswa, layanan perlu memperhatikan kecerdasan intrapersonal. Siswa berharap bahwa dirinya ditempatkan sebagai sumber belajar yang bernilai dengan melibatkannya dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan layanan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran hendaknya berorientasi untuk mendorong dan mengajak siswa berpikir, mempelajari, melakukan, dan menghasilkan karya. Kecenderungan model kegiatan layanan pengembangan diri dalam kelompok ilmiah remaja (KIR) yang diinginkan siswa adalah latihan praktis. Hal tersebut juga sesuai dengan bentuk evaluasi yang ideal menurut mereka. Siswa menginginkan tes praktis berbahasa, khususnya membuat tulisan seperti esai, artikel atau bentuk tulisan akademik lainnya. Untuk mengikuti kegiatan KIR ini, pengembangan literasi ini dilakukan dengan kegiatan membaca dan menyimak, membaca mandiri, diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar, dan presentasi hasil diskusi melalui aturan main model yang khas.

Siswa belajar secara individual dan optimalisasi kemampuan literasi informasi melalui kegiatan membaca mandiri, berburu referensi, menulis artikel melalui kegiatan menciptakan

masyarakat belajar, kegiatan belajar secara kelompok dalam bentuk kegiatan diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar. Kegiatan ini juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui stimulus sajian materi (misalnya: artikel/ bacaan) yang bermuatan masalah yang memerlukan pemecahan (baik yang berkaitan dengan konten umum maupun konten yang sesuai dengan pilihan siswa) dan dikemas dalam layanan yang bersifat integratif, komunikatif, dan kolaboratif; mengoptimalkan skemata siswa dalam mengidentifikasi permasalahan dan menawarkan alternatif pemecahan masalah, baik yang disampaikan melalui diskusi, presentasi, berburu referensi, maupun menulis artikel dalam rangka melatih dan mengasah kemampuan berpikir kritis-kreatif mereka.

Kegiatan layanan juga didukung dengan pengondisian kelas melalui tahapan layanan dan aktivitas guru maupun siswa dalam latar kesungguhan siswa untuk beraktivitas melalui penjelasan berbagai aturan main dalam model layanan kecerdasan majemuk yang berorientasi pada partisipasi siswa. Pajanan stimulus masalah (baik dalam bentuk bacaan maupun bentuk lainnya) yang bernuansa permasalahan yang harus dikritisi dan dimaknai secara individual dan secara kelompok.

Penyediaan berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam layanan literasi berbasis kecerdasan majemuk yang berorientasi partisipasi siswa diikuti dengan kesiapan guru dengan pengetahuan dan cara mengaplikasikan model layanan sesuai dengan pedoman dan aturan main yang sudah disiapkan. Penyiapan dan pengondisian latar kelas itu yang memungkinkan siswa berdiskusi kelompok kecil dan berdiskusi kelompok besar dengan nyaman. Kebutuhan model layanan pengembangan diri dalam layanan pendidikan pengembangan diri yang berkaitan dengan panduan dapat dikemukakan bahwa model harus memiliki komponen yang memadai. Guru membutuhkan komponen model yang meliputi naskah akademik, hipotetik, evaluasi, dan pendukung model. Model panduan juga harus memiliki memiliki konsep yang jelas dan praktis untuk diimplementasikan. Misalnya, konsep literasi dan layanan yang berbasis masalah, kejelasan tujuan, scenario, kemudahan untuk dilaksanakan, serta kemungkinan dapat digunakan untuk mata pelajaran yang lain.

Model dasar layanan parmi tidak hanya mengembangkan kekuatan kritis-kreatif saja, tetapi juga kekuatan mandiri dalam menanggapi keberagam masalah untuk meningkatkan memotivasi sosial dan personal. Siswa belajar dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan bergerak, menyentuh dan bersikap mempertanyakan segala sesuatu, selanjutnya menguasai kemampuan menulis karya ilmiah. Materi layanan yang dikembangkan adalah kemampuan menulis karya ilmiah dengan: menyajikan gagasan dan fakta yang lengkap dan utuh, memperlihatkan pertautan ide yang didukung sarana kohesi dan kohereni, bahasa artikel, judul artikel, dan aspek mekanik artikel. Model dasar dan pengembangan materi tersebut, prototipe model parmi diketahui sebagai model layanan berbasis masalah dengan mengembangkan: kemampuan berpikir kritis, keterampilan literasi, dan kebutuhan diri. Walaupun layanan dimulai dengan berkelompok, pada akhirnya siswa dapat menulis karya ilmiah melalui KIR secara individual.

KESIMPULAN

Layanan pengembangan diri dalam ekstrakurikuler, konseling, dan pembiasaan membutuhkan model yang banyak menuntut aktivitas dalam mengembangkan bahan ajar. Layanan dilakukan dengan memperhatikan gaya belajar siswa sehingga mengesankan dan berhikmah. Siswa hendaknya ditempatkan sebagai sumber belajar yang bernilai dengan melibatkannya dalam mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, langkah-langkah, dan penilaian kegiatan. Berpedoman pada teori model pembelajaran, ditetapkan prototipe model parmi dalam layanan ini yang khas yaitu memadukan model layanan dalam tim dan individu, menyampaikan masalah melalui artikel, dan belajar terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R. dan Gall Merideth Daniel. 2003. *Educational Research: An Introduction, Sevent Edition*. New York: Longman Inc.
- Galeman, D. 1988. "New Scale of Intelligence Rank Talent for Living". *Sciene Time*. New York: Times.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences: The Theory in Practic*. (Terjemahan Alexander Sindoro) New York. (Buku asli diterbitkan tahun 1983)
- Nurhadi, Rofiq. 2014. "Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam (Kajian Semantik terhadap Tafsir al-Qur'an tentang Hubungan Antaragama)". *Kawistara (Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora) Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Gadjah Mada*. Vol: 3 /Nomor:1/ April/ 2014.
- Sholeh, Khabib.2016. "Analisis Tindak Tutur Dalam *Cerpen Burung Luri* Karya Aryanti Sebagai Upaya Pebentukan Karakter Bangsa" *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi* Vol 2 No.1 Juni 2016. Halaman: 58-87.
- Sholeh, Khabib. 2017." Nilai Pendidikan Akhlak pada Film *Rumah Tanpa Cendela* Karya Aditya Gumay dan Skenario Pembelajarannya dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA". *Seminar Nasional*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sutrianto, Nilam Rahmawan, Samsul Hadi, dan Heri Fitriyono. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching*. Model-Model Pengajaran. Edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.